

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, istilah khalifah sering muncul dalam beberapa ayat. Istilah “Khalifah” sudah digunakan sejak berdirinya negara Islam pertama, tepatnya sesudah meninggalnya Rasulullah SAW, saat memasuki zaman Kulafau al-Rasyiddin.¹ Para khalifah yang diangkat oleh Allah SWT merupakan umat yang mendiami dunia ini, akan tetapi, mereka terbatas dengan ketetapan Dzat yang menciptakannya, yaitu Allah SWT. Kehendak Allah SWT mendirikan Khalifah di dunia hanyalah agar memperbanyak ibadah serta mengabdikan kepada Allah, mentaati peraturan-peraturan-Nya di dunia, mengambil keputusan secara adil ketika menghadapi persoalan yang terjadi di dunia ini, serta tidak memberikan penilaian semena-mena kepada yang memimpinya.

Seorang khalifah atau pemimpin yang diberi kewenangan untuk memimpin suatu wilayah wajib memiliki dan memahami ilmu syariat, memanfaatkan ilmu tersebut untuk beramal shaleh, menyampaikannya

¹ Ahmad Zainal Abidin and Harun al-Barbasy, “*Membangun Negara Islam*,” 2001.

kepada banyak orang, sabar dan ikhlas terhadap cobaan yang dihadapinya, dan mengikuti perintah serta menjauhi larangan-nya.²

Sebagai khalifah, pengganti atau wakil Allah di dunia, semua orang wajib mempertanggungjawabkan dihadapan Allah atas apa dan bagaimana mereka menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Oleh karena itu, dalam memenuhi tanggung jawab tersebut, seseorang diberkahi bermacam-macam kemungkinan diantaranya adalah pemikiran, yang memberinya kemampuan pada manusia untuk melakukan hal tersebut.³ Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah (2) : 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Surah Al-Baqarah ayat 30 mengemukakan tentang Allah SWT yang hendak memberitahu malaikat tentang keputusannya yang akan menciptakan manusia sebagai khalifah di dunia. Di dalam ayat tersebut malaikat bertanya kepada Allah SWT akan keputusan tersebut karena menurut malaikat jika manusia diangkat menjadi khalifah di dunia akan berbuat sesuatu yang dapat merusak alam semesta serta akan terjadi pertumpahan darah. Kemudian Allah SWT menjawab apa yang diketahui oleh Allah SWT malaikat tidak mengetahuinya.⁴

² Khalifi Elyas Bahar, *Gunakan Lima Perkara Sebelum Datang Lima Perkara*, (Cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2015), hlm. 104.

³ A. Bakir Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 84.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), hlm.6.

Kata khalifah banyak sekali ditafsirkan oleh beberapa ulama' baik dalam bidang tafsir maupun yang lainnya. Banyak sekali mufassir yang menafsirkan makna kata khalifah. Dalam penelitian ini penulis mengambil dua tafsir untuk melihat makna khalifah. Yang pertama adalah tafsir klasik yaitu tafsir al-Ibriz karya Kyai Bisri Musthofa. *Tafsir al-Ibriz* adalah tafsir yang memakai bahasa Jawa yang disusun memakai tulisan Arab pegon menggunakan makna gandel ala pesantren dan merupakan hasil karya K.H. Bisri Musthofa Rembang. *Tafsir al-Ibriz* menggunakan metode ijmal, yaitu penafsiran ayat Al-Quran secara global (umum). *Tafsir al-Ibriz* menggunakan sistematika runtut, menafsirkan ayat mulai surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Dalam *tafsir al-Ibriz*, makna ayat Al-Qur'an disusun dalam sistem makna gandel, dan penjelasan, atau hamish, diletakkan di bagian luar atau samping buku, disusun menggunakan aksara Arab pegon serta memakai bahasa Jawa ngoko.

Yang kedua adalah kitab tafsir kontemporer adalah kitab *tafsir al-Misbah* Karya Quraish Shihab. Metode yang dipakai dalam penafsiran ini adalah tafsir tahlili (terperinci), salah satu pendekatan tafsir yang bertujuan untuk memaparkan setiap aspek ayat Al-Qur'an serta mengurutkan ayat dan surah yang menjadi bagian dari tatanan Al-Qur'an yang ada saat ini. Penafsiran Quraish Shihab sama seperti *tafsir al-ibriz* yaitu dimulai pada surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Dengan menggunakan cara tersebut, Quraish Shihab mengkaji setiap kata maupun kalimat berdasarkan bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya. Meneliti

dari segi bahasa mencakup ijaz, badi', ma'ani, bayan, haqiqat, majaz, kinayah, serta keindahan susunan kalimat. istilah-istilah, dan sebagainya. Selain itu, dari sudut pandang makna, hal-hal seperti maksud ayat hukum, aqidah, moral, perintah, larangan, hubungan antara ayat sebelumnya serta ayat setelahnya, hikmah, dan yang lain-lain.

Menurut pendapat Quraish Shihab kkhilafah atau kepemimpinan mewajibkan yang diberi tanggung jawab tersebut supaya menjalankan tanggung jawabnya berdasarkan ketentuan Allah SWT. Yang sudah memberikannya amanah serta tanggung jawab. Kebijakan yang tidak sejalan dengan kehendaknya merupakan pengingkaran pada ari serta tanggungjawab kekhalifahan. Maka dari itu, seorang khalifah yang disertai kepemimpinan harus mengikuti Allah SWT.⁵

Beberapa fungsi kekhalifahan termasuk tugas, kewajiban, tanggung jawab, hak-hak, dan konsekuensi. Untuk membedakan kedudukannya di antara orang lain, manusia sejati harus memiliki predikat khalifah manusia lain. Selain itu, manusia memiliki akal, yang memberi mereka kemampuan untuk berpikir, mencari tahu, dan bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Namun, keberadaan akal bukan semata-mata merupakan keuntungan, itu juga memberi mereka keinginan, hawa nafsu, serta kemampuan melakukan kesalahan. Maka dari itu, agama diciptakan untuk

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Volume I., hlm. 140.

membatasi serta mengawasi perbuatan manusia supaya sesuai terhadap fungsinya sebagai khalifah.

Al-Maraghi menjelaskan pada tafsir beliau apabila khalifah adalah orang yang menjalankan kekuasaan Allah SWT dengan menjalankan berbagai perintah Allah dalam kehidupan sesamanya. Manusia diharuskan bisa menjabat sebagai khalifah dengan makna membimbing sesamanya dan bekerjasama dengan semua manusia di dunia ini agar tujuan diciptakannya manusia terpenuhi serta tidak ada perselisihan di antara mereka.⁶ Sesungguhnya khalifah, merupakan suatu cara alami dan dikarenakan tidak ada kehidupan yang abadi di dunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan wewenang individu ada batasnya dan harus diserahkan kepada orang lain. Selanjutnya masih ada penguasa absolut di muka bumi ini yaitu Allah SWT yang berada di atas segala – galanya termasuk kekuasaan manusia yang telah memberikan amanah kepada umatnya untuk menjadi Khalifah.⁷ Oleh karena itu, Khalifah tidak diperbolehkan melanggar ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.

Kekhalifahan yang dilaksanakan oleh masing-masing individu hanya dapat terwujud dengan bantuan dan kerjasama antara sesama

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, di Terjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, dengan Judul, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid I, II, dan III, Cet. II; (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 135.

⁷ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet.I (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 22.

manusia.⁸ Seperti interaksi antara manusia kepada alam, maupun antar manusia sendiri. Tidak seperti interaksi antara penakluk kepada yang ditaklukkan. Akan tetapi, hubungan yang dimaksud adalah kesatuan ketaatan terhadap Allah SWT ketika melaksanakan kehendaknya serta menghindari apa yang dilarang oleh-Nya. Akan tetapi, perlu diketahui apabila mereka ingin menjabat sebagai khalifah diharuskan memperhatikan diri sendiri untuk mengetahui sendiri apakah mereka cocok untuk posisi khalifah atau pemimpin. Maka dari itu, manusia yang bisa mengetahui jati diri yang ada pada dirinya bisa mengarahkan perilaku dan sikap yang sebaiknya ia miliki dalam hidup. Dan hal itu dapat mengungkap interaksi antara tuhan dengan hamba-Nya.⁹ Maka dari itu, khalifah atau pemimpin dapat memahami bahwa Allah lah yang memberikan dia kehidupan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Selain itu, orang yang berakhlak mulia tidak akan melakukan tindakan tercela yang memalukan dan mengarah pada bahaya yang nantinya akan merugikan diri sendiri. Justru orang tersebut selalu dekat dengan Sang Pencipta. Manusia yang memiliki sifat-sifat tersebut pantas untuk dijadikan sebagai khalifah karena mampu menjaga eksistensi dirinya dan masyarakat yang akan mewarisi dunia. Orang yang demikian mampu berpikir, mengerti, serta mengenali posisi diri sendiri, Tuhannya, serta dunia beserta isinya, maka dari itu, kecil kemungkinannya ia menimbulkan kerugian di muka

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume IV, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 3.

⁹ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 109.

bumi.¹⁰ Sehingga tidak mudah untuk mendurhakai Allah Swt dan melanggar hukum yang sudah ditentukan. Oleh sebab itulah pada penelitian tersebut penulis ingin mengangkat judul **“Khalifah Dalam Al Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al Ibriz dan Tafsir Al Misbah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan penulis teliti pada kajian ini adalah:

- 1) Bagaimana analisis penafsiran makna khalifah dalam Al-Qur’an studi komparatif *tafsir al-Ibriz* dan *tafsir al-Misbah*?
- 2) Bagaimana relevansi khalifah pada zaman sekarang perspektif *tafsir al-Ibriz* dan *tafsir al-Misbah* yang sesuai dengan pedoman Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai dari kajian tersebut antra lain :

- 1) Untuk mengetahui analisis penafsiran makna khalifah dalam Al-Qur’an studi komparatif *tafsir al-Ibriz* dan *tafsir al-Misbah*.
- 2) Untuk mengetahui relevansi khalifah pada zaman sekarang yang sesuai dengan pedoman Al-Qur’an perspektif *tafsir al-Ibriz* dan *tafsir al-Misbah*.

¹⁰ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur’an*, hlm. 109-110.

D. Penegasan Istilah

a. Penegasan Konseptual

Untuk memberikan pengertian mengenai diksi kata maupun kalimat yang hendak dipakai supaya terhindar dari kebingungan serta kesalahan penafsiran. Pembagian kata tersebut meliputi :

1. Khalifah

Menurut KBBI khalifah adalah wakil (pengganti) Nabi Muhammad Saw. sesudah beliau meninggal (pada persoalan agaman dan negara) dengan menjalankan syariat agama islam pada kelangsungan hidup di suatu daerah.¹¹

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Saw. dengan perantara malaikat Jibril serta menggunakan bahasa arab. Yang berjumlah 30 juz, diawali dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

3. Komparatif atau Muqarran

Membandingkan “sesuatu” yang mempunyai kapasitas yang setara. Berdasarkan pandangan al-Farmawi *muqarran* yaitu cara penafsiran yang memaparkan ayat Al-Qur'an melalui kitab-kitab tafsir, dengan cara mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang

¹¹ <https://KBBI.web.id/khalifah/23/02/2024/13:20>.

sama pembahasannya selanjutnya melakukan penelitian terhadap pemikiran para mufassir pada kitab mereka terkait ayat tersebut.¹²

Berdasarkan pendapat Quraish Shihab *tafsir muqarran* yaitu membandingkan ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau hampir serupa persolan dan pembahasannya. Tidak hanya itu saja membandingkan antara yat Al-Qur'an dengan sunnah Nabi juga termasuk metode *muqarran* dan yang terakhir adalah membandingkan pemikiran para mufassir terhadap ayat Al-Qur'an.¹³

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menafsirkan sebuah ayat menggunakan metode tafsir muqarran adalah yang pertama, Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh pada redaksinya mempunyai kemiripan atau tidak. Yang kedua, melacak berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Yang terakhir, membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir.

¹² Departemen Agama RI, Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 73.

¹³ Departemen Agama RI, Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 74.

4. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir kontemporer secara lengkap 30 juz yang terbit sekitar 30 tahun yang lalu. Nuansa indonseia pengarang menghadirkan tampilan yang unik dan sangat membantu orang islam yang hendak belajar lebih dalam lagi tentang makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

5. Tafsir Al-Ibriz

Tafsir Al-Ibriz merupakan kitab tafsir Klasik yang berjumlah 30 juz dan disusun memakai aksara Jawa ngoko yang menjadi keunikan tersendiri dari kitab tafsir tersebut.

b. Penegasan Operasional

Menurut penjelasan diatas, makna judul tersebut yaitu hendak menganalisis secara mendetai kata khalifah pada Al-Qur'an serta merujuk pada tafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* serta K.H. Bisri Musthofa dalam *Tafsir Al-Ibriz*.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut beberapa review literatur yang penulis lakukan, terdapat beberapa jurnal, artile, maupun skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini untuk mengetahuiperbedaan antara penelitian lain dengan penelitian yang penulis kaji. Meski sebagian besar penelitian dibawah ini sama mengkaji mengenai khalifah akan tetapi, tidak mengurungkan niat penulis

untuk tetap melaksanakan penelitian tersebut berdasarkan dari metode serta analisis yang berbeda. Melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut ;

1. Jurnal yang berjudul “Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat 30 surah Al-baqarah dan ayat 26 surat Shaad ” tahun 2022 Karya Rasyad ini menjelaskan 3 pemikiran mengenai khalifah, pertama yaitu Nabi Adam as. Beliau adalah sejarah manusia yang diutus menjadi khalifah., kedua, khalifah memiliki arti orang yang meneruskan kekuasaan maupun yang menggantikan kekuasaan. Ketiga, khalifah merupakan kepala negara dan kepala pemerintahan.¹⁴
2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Lubis dkk. Tahun 2021 yang memiliki judul “Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Muqarran Q.S Al-Baqarah ayat 30 dan Q.S Shad ayat 26)”. Menurut jurnal tersebut persamaan makna khalifah adalah menggantikan pemimpin yang dulu serta melanjutkan tugas menjadi khalifah, objek tugas seorang khalifah adalah manusia sedangkan tempat tugasnya adalah dunia beserta isinya, Nabi Adam a.s ataupun Nabi Daud a.s telah melanggar ketentuan Allah SWT tetapi kemudian bertaubat dengan diangkat oleh Allah SWT sebagai khalifah. Akan tetapi yang membedakan adalah maksud khalifah pada Q.S.al-Baqarah (2):30 diangkat oleh Allah SWT tidak menghadirkan manusia dalam prosesnya

¹⁴ Rasyad. Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’an: Kajian Ayat 30 Surah Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad, *Al-Mu’ashirah*, Januari 2022, hlm 20-21.

sebaliknya dalam Q.S.Shad (38):26, khalifah diangkat oleh Allah swt serta menghadirkan manusia dalam prosesnya. Khalifah pada Q.S.al-Baqarah (2):30 mempunyai makna mujmal (global) meliputi seluruh khalifah tetapi khalifah dalam Q.S.Shad (38):26 mempunyai makna khusus adalah khalifah suatu organisasi, suku maupun bangsa.¹⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Kris Bariyadi tahun 2023, berjudul “Konsep Khilafah Dalam Islam “ (Studi Komparatif Pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha). Menurut penelitian tersebut berbeda pandangan politik Rasyid Ridha dengan Muhammad Abduh mengenai kepemimpinan begitu menonjol yaitu, Rasyid Ridha menuntut berdirinya kembali khilafah, dan kewajiban khilafah berlandaskan dengan agama serta ijma’. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Muhammad Abduh yang tidak menuntut berdirinya kembali khilafah sebab belum adanya landasan yang ada dalam Al-Qur’an ataupun Hadits Nabi. Karena didalamnya tidak ada yang mengacu pada kekhilafahan sebagaimana yang digambarkan secara historis. Terlebih lagi belum ditemukan petunjuk yang mendetail di Al-Qur’an ataupun hadits tentang bagaimana sistem politik yang harus diterapkan umat islam.¹⁶
4. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Dwi Putra Rosadi, berjudul “Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan

¹⁵ Muh. Lubis (dkk). Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Muqarran Q.S Al-Baqarah ayat 30 dan Q.S Shaad ayat 26, El-Maqra’, November 2021.

¹⁶ Kris Bariyadi, Konsep Khilafah Dalam Islam: Studi Komparatif Pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, April 2023.

Tafsir Al-Mizan Karya Tabataba'i) tahun 2020. Menurut skripsi tersebut Tabataba'i berpendapat bahwa khalifah diharuskan dipimpin seorang imam yang *ma'shum* (terjaga dari dosa), yang ditunjuk langsung melalui wahyu sampai bisa mengerti persoalan kerohanian umat islam. Namun, Hamka berpendapat jikalau khalifah dapat dijabat oleh siapa saja dari kaum muslimin yang layak, terlepas dari statusnya sebagai imam ma'shum. Adapun pemilihan khalifah dimusyawarahkan oleh Ahlul halli wal 'aqdi.¹⁷

5. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Mantiq Alimuddin dkk. Berjudul, "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an" tahun 2020. berdasarkan jurnal tersebut pada surat al-Baqaraah ayat 30, yang dimaksud sebagai "khalifah" adalah Nabi Adam a.s, khitab setelahnya untuk nabi Daud a.s serta lebih luas lagi untuk semua manusia. Pada hakikatnya, seluruh manusia mempunyai kelebihan mejadi khalifah yang sempurna jika mereka memiliki beberapa karakteristik yang mendukung, seperti pengetahuan yang mendalam, iman dan amalan yang baik, kemampuan untuk mengendalikan nafsu, kemampuan untuk bersifat adil, dan kemampuan untuk menerapkan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁸
6. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Shahid berjudul, "Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam (Studi Tafsir Tematik) tahun 2020. Menurut jurnal tersebut aspek moral yang

¹⁷ Rizki Dwi Putra Rosadi, Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Mizan Karya Tabataba'i, Mei 2020.

¹⁸ Ahmad Mantiq Alimuddin (dkk). Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an, *Pendidikan Dan Pemikiran*, Mei 2020.

terkait dengan ekosistem khalifah adalah sebagai berikut: 1) memelihara kesetaraan hak jiwa serta raga (Q.S. Al-Qashash: 77), yang berarti bahwa khalifah wajib memberikan keperluan jiwa dunia serta akhirat supaya dia bisa melaksanakan tanggungjawab kepemimpinannya secara baik berdasarkan fisik dan bathin. ; dan 2) menjauhkan diri dari neraka (Q.S. At-Tahrim: 6), yang berarti apabila khalifah diharuskan Agar tetap memiliki hubungan abadi dengan Allah dan terhindar dari neraka, khalifah bertanggung jawab penuh atas kerajaannya.¹⁹

7. Jurnal yang ditulis oleh Ilyas Daud berjudul, “Pemerintah Di Kabupaten Gorontalo Perspektif Nilai Kekhalifahan Dalam Al-Qur’an” tahun 2022. Menurut jurnal tersebut Berdasarkan prinsip kekhalifahan yang ditemukan di Al-Qur'an, kepemimpinan Gorontalo dianggap memenuhi atau sesuai dengan prinsip-prinsip ini. Kebijakan Pemda mengimplementasikan sikap dan sifat kekhalifahan yang termaktub pada Al-Qur'an dan memperhatikan pemeliharaan alam, memperbanyak tanah pertanian, penguatan pengamanan negara, mengawasi sistem dagang , pendidikan, mengesahkan Limboto menjadi ibu kota kabupaten serta memperbaiki fasilitas pendidikan. Al-Qur'an sebagai teks dan tindakan sosial oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo selain itu, adalah sistem dialektis serta bukti nyata pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dapat menyebabkan praktek sosial. Hal tersebut

¹⁹ Ahmad Shahid, Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al-Qur’an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik”, *Perspektif*, Desember 2020.

memperkuat pendapat apabila teks bukan saja diciptakan dari realitas, akan tetapi bisa juga menciptakan realitas.²⁰

8. Jurnal yang ditulis oleh M. Furqon Wahyudi berjudul, “Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial” tahun 2021. Menurut jurnal tersebut apabila perubahan sosial yang diakibatkan manusia seringkali dikaitkan dengan takdir, seperti bagaimana kondisi ekonomi masyarakat berubah menjadi perubahan sosial. Dalam Al-Qur'an, tugas kita menjadi khalifah maupun makhluk di dunia disebut *imaratul ardh*, yang berarti mensejahterakan dunia serta *ibadatullah*, yang berarti melaksanakan ibadah terhadap Allah SWT. Sudah menjadi tanggung jawab manusia menjadi khalifah di dunia untuk meningkatkan tatanan hidup manusia melalui perantara dakwah. Allah menciptakan manusia dari tanah ini, dan Dia memberi mereka tanggung jawab untuk menjalankan tugas suci mereka di sana dengan mengawasi dan menjaganya.²¹
9. Jurnal yang ditulis oleh Salamah Eka Susanti, berjudul “Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta” tahun 2020. Menurut jurnal tersebut Manusia dipandang seperti makhluk yang lebih mulia diantara makhluk yang lain di dunia ini. Allah SWT telah menganugerahi kelebihan-kelebihan dan menjadikan manusia lebih unggul dibanding makhluk Allah SWT yang lain. Keistimewaan manusia melebihi

²⁰ Ilyas Daud, Pemerintah Di Kabupaten Gorontalo Perspektif Nilai Kekhalifahan Dalam Al-Qur'an, *Al-Mutharabah*, Oktober 2022.

²¹ M. Furqon Wahyudi, “Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial”, *An-Naba*, 2021.

mahluk manapun ialah sebab manusia diutus menjadi khalifah (wakil) Allah SWT yang bertanggungjawab memelihara semua yang ada di dunia dengan selalu bertaqwa terhadap Yang Maha Kuasa. Tanggung jawab khalifah, menjadi wakil Allah SWT yang mengemban kekhalifahan dan pengelola, pada hakikatnya memiliki keterkaitan moral. Sebab kekhalifahan dan kekuasaan yang di amanahkan kepada khalifah bisa diselewengkan demi keinginannya sendiri, ataupun bisa digunakan demi kebutuhan bersama. Selain itu, berdasarkan sudut pandang agama Islam, tanggung jawab manusia ialah melestarikan apa yang ada di dunia dengan menggali keistimewaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT pada diri manusia. Maksudnya adalah, manusia diutus untuk mengasah serta menggali kelebihan dari Allah SWT berdasar kan kehendak dan petunjuk Allah SWT.²²

F. Metode Penelitian

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata metode berarti langkah teratur yang digunakan guna mencapai tujuan yang sesuai dengan kehendaknya.²³ Sedangkan penelitian adalah proses pengumpulan data dan melakukan analisis yang teratur serta masuk akal guna memperoleh suatu

²² Salamah Eka Susanti, *Epistemologi Manusi Sebagai Khalifah Di Alam Semesta*, Januari 2020.

²³ <https://KBBI.web.id/metode/04/03/2024/22.25>.

hasil yang dikehendaki.²⁴ Metode atau cara yang dipakai penulis pada penulisan kajian tersebut diantaranya yaitu :

a. Jenis Penelitian

Jenis kajian tersebut merupakan kajian kepustakaan (library research) adalah penelitian dengan memakai dua sumber data yaitu sumber data primer serta sumber data sekunder.²⁵ Kajian ini juga diartikan sebagai kajian yang sumber pokok serta fokus kajiannya menggunakan sumber kepustakaan seperti buku, kitab, majalah, naskah atau dokumen dengan bentuk tulisan yang lain yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Kajian tersebut biasa dinamakan review literatur mengenai problem yang akan diteliti oleh penulis pada kajian tersebut dan selanjutnya dikaji guna memperoleh inti dari penelitian tersebut. Kajian yang dilaksanakan dengan literatur bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas pada kajian tersebut yang membahas tentang khalifah dalam Al-Qur'an studi komparatif *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir al-Misbah*.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data terbagi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

²⁴ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.5.

²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: Garapindo Persada, 2001), hlm. 125.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pokok yang bisa memberitahukan data-data secara langsung pada penulis mengenai informasi-informasi penting yang di butuhkan oleh kajian ini.²⁶ Sumber data primer biasanya berbentuk kitab, buku, dokumen, review literatur yang sesuai dengan penelitian tersebut. Dan dalam penelitian ini sumber data primer yang penulis gunakan yaitu, a). Kitab Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab. b). Kitab Tafsir al Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sejumlah informasi atau keterangan yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.²⁷ Sumber data sekunder yang dipakai penulis pada kajian tersebut didapatkan melalui buku-buku, browsing, artikel, skripsi terdahulu serta jurnal yang berhubungan dengan kajian tersebut.

c. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan data yang sudah dikumpulkan dari buku-buku atau literatur - literatur yang lain hendak dikaji dengan

²⁶ Agus sunaryo dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2019), hlm. 10.

²⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

memakai bermacam-macam metode, rangkaian metode yang dipakai penulis dalam meneliti data tersebut diantaranya yaitu :

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif meliputi data yang dihimpun oleh penulis kemudian disusun dengan teratur dan dipaparkan secara rinci, selanjutnya dikaji menggunakan ilmu-ilmu yang diperlukan serta diproses dengan benar. Cara tersebut dipakai untuk meneliti seluruh data yang telah dikumpulkan.

2) Metode Komparatif

Metode *muqarran* atau Komparatif adalah metode yang dipakai penulis untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran khalifah menurut perspektif *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir al-Misbah*.

G. Sistematika Pembahasan

Menurut pemaparan serta fokus kajian diatas, oleh karena itu sistematika pembahasan kajian tersebut diantaranya adalah:

Bab I adalah bab yang dilamnya memuat pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah untuk menggambarkan dengan jelas kenapa penelitian tersebut sangat penting dilaksanakan serta kenapa penulis mengambil penafsira dari kedua kitab tafsir diatas. Dilanjutkan dengan

rumusan masalah yang ingin diselesaikan pada kajian tersebut serta permasalahan yang ingin dijawab dengan jelas. Dan untuk tujuan dan manfaat penelitian adalah untuk memaparkan pentingnya penelitian ini serta manfaatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan selanjutnya ada penegasan istilah, yang terbagi menjadi dua adalah penegasan konseptual dan penegasan operasional.

Selanjutnya adalah kajian pustaka. Dan untuk metode penelitian digunakan untuk memaparkan bagaimana langkah – langkah yang akan dilakukan penulis dalam menyelesaikan penelitian tersebut, hingga menemukan hasil yang dicapai.

Bab II didalamnya memaparkan mengenai biografi tokoh (M. Quraish Shihab dan K.H. Bisri Musthofa) beserta kitabnya adalah *Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Ibriz*.

Bab III didalamnya memuat pembahasan mengenai penafsiran khalifah dalam Al-Qur'an perspektif *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir al-Misbah*

Bab IV didalamnya membahas tentang relevansi khalifah pada zaman sekarang perspektif *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir al-Misbah* dan tentunya juga harus berpedoman dengan Al-Qur'an.

Bab V akan menyajikan penutup.